

Catatan Petang:

“Antara *an-Ni'mah* dan *an-Niqmah*”

ADA orang yang bisa memahami arti *an-ni'mah* (kenikmatan) sebagai anugerah Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ yang harus disyukuri, yang oleh karenanya akan 'bisa' mendatangkan nilai tambah. Dan, ada pula yang menyikapinya dengan sikap 'kufur', sehingga kenikmatan yang diterima olehnya dari Allah, justeru memberikan dampak negatif bagi dirinya, dan bukan tidak mungkin 'memberikan dampak negatif pula' bagi orang lain.

An-Ni'mah, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi: “nikmat”, menunjuk pada kepuasan atau sesuatu yang menyenangkan hati. Harta benda, kekayaan yang melimpah, kesehatan, pangkat, dan kedudukan yang tinggi -- misalmhya -- adalah *an-ni'mah* (kenikmatan). Begitu pula iman, hidayah Allah, dan kesanggupan untuk melakukan kepatuhan (taat) kepada Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ merupakan *an-ni'mah* juga.

Kata *an-ni'mah* --- beserta derivasinya -- ditemukan sebanyak 34 kali dalam al-Qurân. Kata ini, menurut Ibn Faris – pakar Bahasa Arab -- digunakan untuk menunjuk keadaan yang baik (*al-hâlah al-hasanah*), baik yang bersifat material maupun spiritual. Binatang ternak, seperti: unta, sapi, dan kambing disebut *an'âm*, karena mendatangkan kebaikan bagi manusia. Begitu pula wahyu, petunjuk Tuhan, dan agama dinamakan pula '*ni'mah*' (QS adh-Dhuhâ/93: 7).

An-Ni'mah diartikan pula sebagai tambahan atau kelebihan (*al-ziyâdah*). Keberadaan manusia adalah *an-ni'mah*. Karena manusia, pada mulanya, tidak ada, lalu ada atau diciptakan oleh Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ (QS Al-Baqarah/2: 28). Dari semula tak memunyai apa-apa, tak memiliki harta, ilmu pengetahuan, isteri, dan keturunan, menjadi 'bertambah' atau semuanya merupakan tambahan dari Allah bagi dirinya.

Karenanya, dikatakan nikmat Allah begitu besar, sehingga tidak mungkin diri kita menghitungnya.

... وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ...

"Apabila engkau bermaksud menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya engkau tak (akan pernah) mampu menghitungnya." (QS Ibrâhîm/ 14: 34).

Antonim dari kata *an-ni'mah* adalah: "*an-niqmah*". *An-Niqmah*, sebuah kata yang belum populer di kalangan umat Islam pada umumnya, yang merupakan lawan (antonim) dari kata *an-ni'mah*, berarti: "ancaman atau sikap menentang disertai kemarahan". Bila dikaitkan dengan Allah, maka kata *an-niqmah* itu bermakna: "Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ menentang perbuatan dosa dan maksiat. Lalu, memberi hukuman dan siksa kepada pelakunya." Jadi,

berlainan dengan kata *an-ni'mah*, *an-niqmah* berarti: “siksa atau azab Allah Subhānahu Wa Ta’ālā.”

Meskipun berlawanan makna, namun antara keduanya (*an-ni'mah* dan *an-niqmah*) bisa jadi – dalam satu situasi dan kondisi tertentu -- saling terkait. *An-Niqmah* – bisa jadi -- dijatuhkan karena adanya *an-ni'mah*. Atau, dengan kata lain, ‘*an-ni'mah*’ bisa membawa atau menciptakan *an-niqmah*. *An-Ni'mah* ‘menjadi ‘*an-niqmah*’, bukan karena Allah yang menciptakannya, tetapi karena ‘ulah’ manusia yang tak bisa mensyukurinya.

Dalam kaitannya dengan hal ini, Allah Subhānahu Wa Ta’ālā berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri [artinya: Allah tidak mencabut nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada sesuatu kaum, selama kaum itu tetap taat dan bersyukur kepada Allah], dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS al-Anfāl/8: 53).

Agar *an-ni'mah* tidak berubah menjadi *an-Niqmah*, kita diperintah oleh Allah agar selalu ‘bersyukur’ atas nikmat-nikmatNya yang diberikan kepada diri kita. Sebagai indikator ‘syukur’ kita kepada Allah, (dalam hal ini) Imam al-Ghazali, menyatakan, bahwa seseorang disebut telah bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang telah dianugerahkan olehNya, apabila ‘ia’ telah melakukan tiga hal:

Pertama, ‘ia’ menyadari bahwa semua anugerah dan nikmat yang dimiliki datang dari Allah Subhānahu Wa Ta’ālā. Kesadaran ini sebegitu penting dimiliki oleh setiap orang. Karena , dengan adanya kesadaran itu, seseorang tidakakan bersikap sombong dan lupa diri.

Kedua, ‘ia’ menyadari bahwa nikmat yang diberikan Allah Subhānahu Wa Ta’ālā itu amat besar. Kesadaran ini juga sangat penting bagi setiap orang, agar seseorang tahu diri dan penuh syukur kepada Allah Subhānahu Wa Ta’ālā, Sang Pemberi Nikmat.

Ketiga, ‘ia’ menggunakan semua nikmat itu untuk kebaikan, sebagai perwujudan dari sikap syukurnya kepada Allah Subhānahu Wa Ta’ālā. Atau, dengan kata lain, nikmat itu harus melahirkan sikap dan perbuatan yang dinamakan *al-in'ām*, yaitu: “mendatangkan kebaikan, baik bagi diri sendiri

maupun orang lain”. Konsekuensinya, bila *an-ni'mah* telah datang, maka *an-niqmah* pun akan (segera) hilang.

Sekecil apa pun kenikmatan yang (telah) dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-Nya yang ‘pandai bersyukur’, akan melenyapkan semua keburukan yang ada pada dirinya. Sebaliknya, sebesar apa pun kenikmatan yang (telah) dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-Nya yang bersikap ‘kufur’, akan mendatangkan keburukan, berupa azab Allah, bagi dirinya.

Ingat firman Allah Subhânahu Wa Ta’âlâ dalam QS Ibrâhîm/ 14: 7,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

Wallâhu A’lamu bish-Shawâb.

Ngadisuryan – Yogyakarta, Rabu – 30 Maret 2016